

**JURNAL  
AKUNTANSI DAN GOVERNANCE ANDALAS**

Laman Jurnal: [www.jaga.unand.ac.id](http://www.jaga.unand.ac.id)  
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas  
ISSN (Print): 2442-2363, ISSN (Online):



---

**Pengaruh *Corporate Governance*, *Intellectual Capital*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan**

**Hervandy Henry Gunawan<sup>a</sup>, Yohanes Joni Pambelum<sup>b</sup>, Leliana Maria Angela<sup>c</sup>**

<sup>abc</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangkaraya

| INORMASI ARTIKEL                                                                                                                                 | ABSTRAK                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Sejarah Artikel :</b><br>Diterima : 2019<br>Diterima Revisian : 2019<br>Diterima Publikasi : 2019                                             | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, <i>intellectual capital</i> , <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan. Teknik pemilihan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> dan menghasilkan sampel penelitian sebanyak 29 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian berupa laporan keuangan auditan diperoleh dari situs resmi BEI. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan <i>intellectual capital</i> , <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. |
| <b>Kata Kunci :</b><br><i>corporategovernance</i> ,<br><i>intellectualcapital</i> , <i>leverage</i> ,<br>ukuran perusahaan, kinerja<br>keuangan, |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| Copyright © 2019 Published by UNAND Press, e-ISSN:                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |

---

**1. PENDAHULUAN**

Perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan atau biasa kita sebut lembaga keuangan memegang peranan penting dalam bidang pendanaan bagi perusahaan sehingga kinerja perusahaan perbankan menjadi hal penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) pada tahun 2017

mencatat sejumlah masalah yang terjadi di perbankan Indonesia, khususnya dalam hal efisiensi, profitabilitas, permodalan, dan kredit bermasalah. Dalam hal efisiensi, LPPI mencatat ada sebanyak 25 bank yang mempunyai rasio biaya operasional disbanding pendapatan operasional (BOPO) diatas 95%. Hal ini mencerminkan tingkat efisiensi perbankan yang rendah. Dalam hal profitabilitas, tercatat sebanyak 24 bank yang rentabilitasnya rendah karena rasio ROA dan ROE di bawah rata-rata industri. Dalam hal permodalan, hampir 50% bank umum di Indonesia masih beroperasi dengan permodalan dibawah rata-rata industri (Yudistira, 2017). Selain itu, Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) pada 2018 menyatakan system teknologi informasi (IT) perbankan Indonesia masih lemah sehingga sangat mudah dibobol. Hal ini diungkap menyusul kasus hilangnya sejumlah uang nasabah di rekening Bank Rakyat Indonesia (BRI) di Kediri yang diduga karena praktik *skimming* (Nurita, 2018). Kasus dalam dunia perbankan juga terjadi pada Bank Mandiri pada tahun 2018 dimana diduga terjadi penyalahgunaan dan penyelewengan kredit serta rekayasa laporan keuangan yang diberikan kepada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance), salah satu anak usaha dari grup Columbia (Rossiana, 2018). Beberapa peristiwa tersebut menarik peneliti untuk meneliti kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Investor dalam berinvestasi perlu melakukan evaluasi atau analisis atas perusahaan yang dituju, salah satunya dengan memperhatikan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik tentu saja akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan rangkuman proses bisnis selama suatu periode sehingga kinerja keuangan suatu perusahaan ditentukan oleh berbagai faktor. Banyak penelitian yang menguji faktor-faktor yang diduga memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Penelitian ini bermaksud untuk menguji beberapa faktor yang diduga memengaruhi kinerja keuangan, yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, *intellectual capital*, *leverage* dan ukuran perusahaan.

Penelitian tentang kinerja keuangan yang menggunakan variabel independen dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, *intellectualcapital*, *leverage* dan ukuran perusahaan telah banyak dilakukan, namun memberikan hasil yang bervariasi. Hasil penelitian Addyah (2014) serta Aprianingsih dan Yhusita (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan hasil penelitian Martsila dan Meiranto (2013) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan antara lain dilakukan oleh Martsila & Meiranto (2013) yang mendapatkan hasil adanya pengaruh positif, sedangkan Aprianingsih & Yhusita (2016) dan Prasetyono (2014) mendapatkan hasil adanya pengaruh negatif. Penelitian tentang *intellectualcapital* dan kinerja keuangan dilakukan antara lain oleh Prasetyo (2015) dan Simarmata (2015) yang mendapatkan hasil adanya pengaruh positif. Sementara itu, Ciptaningsih (2016) menguji masing-masing komponen *intellectualcapital* terhadap kinerja keuangan dan mendapatkan hasil bahwa *human capital* dan *intellectualcapital* secara agregat tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan *structuralcapital* dan *capitalemployed* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian tentang pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan telah dilakukan oleh Martsila & Meiranto (2013), Isbanah (2015), Primadanti & Eko (2013) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Addyah (2014) menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dan menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ifka (2017) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Martsila & Meiranto (2013) serta Aprianingsih & Yhusita (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan informasi LPPI bahwa pada tahun 2017 tercatat sejumlah masalah yang terjadi di perbankan Indonesia, khususnya dalam hal efisiensi, profitabilitas, permodalan, dan kredit bermasalah, lemahnya sistem informasi teknologi yang diungkapkan oleh YLKI di atas, serta inkonsistensi hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris pengaruh dari masing-masing variabel, yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, *intellectual capital*, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan khususnya pada perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan memberikan kontribusi praktis berupa bukti empiris bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan khususnya terkait dengan penilaian kinerja keuangan perusahaan.

## **2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1 *Corporate Governance***

Menurut OECD, *corporate governance* adalah sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate governance* mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer, dan semua anggota *stakeholder* non-pemegang saham (Sutojo & Aldridge, 2008). *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan kedalam

proyek-proyek yang tidak menguntungkan dan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan investor, serta bagaimana para investor mengontrol para manajer (Rahmawati, 2012). *Corporate governance* juga dapat membantu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien di kantor korporat. Newel dan Wilson (2002) dalam Limanto & Juniarti (2014) menuliskan secara teoritis praktik penerapan *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan yang di antaranya dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko yang muncul akibat tindakan pengelola yang cenderung menguntungkan diri sendiri, dan secara umum meningkatkan kepercayaan investor.

### **2.1.1 Dewan Komisaris Independen**

(Sutedi, 2012) menyebutkan dewan komisaris memegang peranan penting dalam implementasi *good corporate governance* (GCG), karena dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Berdasarkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa harus memiliki komisaris independen yang proporsional. Proporsional disini adalah memiliki jumlah perbandingan yang sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (*non-controlling shareholders*). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal dewan komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Selanjutnya dalam angka 2 ditentukan persyaratan komisaris independen yang melarang adanya hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya, bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi dan

memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. Beberapa criteria lainnya tentang komisaris independen adalah: tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*); tidak memiliki hubungan dengan direktur atau komisaris lainnya; tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya; harus mengerti peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali (*non-controlling shareholders*) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

### **2.1.2 Kepemilikan Manajerial**

Menurut Rahmawati (2012) kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (manajer). Kepemilikan saham manajerial dapat menyetarakan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Manajer yang sekaligus menjadi pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga dengan meningkatnya nilai

perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat (Soliha dan Taswan, 2002) dalam (Aprianingsih & Yhusita, 2016).

## 2.2 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) Corporate Governance

Secara umum, *intellectual capital* (IC) dapat didefinisikan sebagai aset tidak berwujud, atau factor penting yang tidak berwujud dari perusahaan, yang memiliki dampak signifikan terhadap kinerja dan kesuksesan perusahaan secara keseluruhan, meskipun IC tidak secara eksplisit disajikan dalam neraca. Jika *intellectual capital* disajikan dalam laporan posisi keuangan, maka dapat digolongkan kedalam *goodwill*. Klein dan Prusak (Ulum, 2009) menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah material yang telah disusun, ditangkap, dan digunakan untuk menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi.

Metode *value added intellectual coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>) dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. VAIC<sup>TM</sup> merupakan instrument untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca dan laba rugi). Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA di hitung sebagai selisih output dan input.

$$VA = \text{Output} - \text{Input}$$

*Value added* (VA) dipengaruhi oleh efisiensi dari *human capital* (HC) dan *structural capital* (SC). Hubungan lain nyadari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. VACA adalah indicator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*.

Pulic (1998) dalam Ulum (2009: 87) mengamsumsikan bahwa jika satu unit CE menghasilkan *return* yang lebih besar dari pada perusahaan yang lain, maka berarti

perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagiandari IC perusahaan.

$$CEE = \frac{VA}{CE}$$

Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan penulis IC lainnya, Pulic (1999) dalam (Ulm, 2009) berargumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan.

$$HCE = \frac{\text{Value Added}}{\text{Human Capital}}$$

Hubungan ketiga adalah “*structural capital coefficient*” (STVA), yang menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, SC dependen terhadap *value creation* (Pulic, 1999) dalam (Ulm, 2009). Artinya, semakin besarkontribusi HC dalam *value creation*, makaakan semakin kecil kontribusi SC dalamha ltersebut. Lebih lanjut Pulic (1999) menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah diverifikasi melalui peneitian empiris pada sektorindustri tradisional (Pulic,2000) dalam (Ulm, 2009).

$$SCE = \frac{\text{Structural Capital}}{\text{Value Added}}$$

Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan *intellectual* perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan

tersebut di formulasikan dalam indicator baru yang unik, yaitu VAIC™ (Tan et al., 2007 dalam (Ulum, 2009).

$$\text{VAIC} = \text{VAHU} + \text{STVA} + \text{VACA}$$

### 2.3 *Leverage*

*Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2014). *Leverage* adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan *profitabilitas*. *Leveraged* alam perusahaan bias saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar (Horne, 2007) dalam (Ifka, 2017).

### 2.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Addyah (2014) ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan karena ukuran perusahaan menjadi tolak ukur besar kecilnya suatu perusahaan dan menjadi salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran perusahaan adalah total penjualan, total aktiva, jumlah karyawan, *value added*, kapitalisasi nilai pasar, dan berbagai parameter lainnya.

Martsila & Meiranto (2013) menyebutkan ukuran perusahaan yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai aset yang besar dan perusahaan

dengan asset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam laporan keuangannya. Untuk menghindari kecurangan dan manipulasi dalam laporan keuangan tersebut, maka diperlukan system *corporate governance* yang kondusif.

## **2.6 Kinerja Keuangan Perbankan**

Kinerja bank dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Desfian, 2005) dalam (Addyah, 2014). Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cash flow return on asset (CFROA)*. *Cashflow return on asset (CFROA)* merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan metode analisa *cash flow ratio* yang merupakan bagian dari rasio efisiensi, dan berguna untuk mengetahui kas yang dihasilkan oleh perusahaan dengan asset yang tersedia (Giacomino dan Mielke, 1993 dalam Prasetyono, 2014).

CFROA merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah dengan depresiasi dibagi dengan total aktiva. Arus kas menunjukkan hasil operasi yang dana nya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan (Pradhono dan Christiawan, 2004) dalam (Addyah, 2014), Cornett *et al.*, (2006) dalam Addyah (2014) menyatakan bahwa penggunaan CFROA dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan memiliki berbagai keunggulan sebagai berikut: (1) CFROA menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba operasi, (2) CFROA lebih memfokuskan kepada pengukuran kinerja keuangan perusahaan saat ini dan

tidak terikat dengan saham, dan (3) adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* dan berhubungan positif dengan CFROA.

## **2.7 Pengembangan Hipotesis Penelitian**

### **2.7.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan**

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam implementasi *corporate governance* karena dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategis perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Sutedi, 2012). Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk meningkatkan kemakmuran *stakeholder*, sehingga manajemen perusahaan dituntut untuk menyusun strategi perusahaan dan mengelola perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut secara akuntabel. Dengan ukuran dewan komisaris independen yang semakin besar diharapkan pengawasan atas aktivitas bisnis di dalam perusahaan lebih efektif sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat tercapai.

Penelitian mengenai ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam. Dalam penelitian terdahulu, Martsila & Meiranto (2013) dan Damayanti (2015) menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, Aprianingsih & Yhusita (2016) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut disebabkan dewan komisaris independen yang kurang kompeten dan kurang memiliki sikap kepemimpinan sehingga peran dewan direksi yang lebih dominan. Dewan komisaris independen pun tidak bias melaksanakan tugasnya dengan baik dan kinerja keuangan perbankan tidak mengalami peningkatan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum yang di dalamnya mengatur tentang dewan

komisaris independen. Pasal 24 Peraturan OJK tersebut mengatur bahwa komisaris independen wajib paling sedikit berjumlah 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota dewan komisaris. Pada Pasal 27 ayat (3) diatur bahwa anggota dewan komisaris harus memenuhi persyaratan penilaian kemampuan dan kepatutan sesuai Peraturan OJK mengenai Penilaian Kemampuan dan Kepatutan bagi Pihak Utama Lembaga Jasa Keuangan. Dengan demikian, diharapkan bahwa anggota dewan komisaris merupakan orang yang kompeten di bidangnya sehingga mampu mengawasi direksi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab direksi untuk kepentingan *stakeholder*. Penelitian ini dilakukan untuk menambah hasil empiris terbaru untuk membuktikan pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H1: Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## **2.7.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan**

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen atau manajer (Rahmawati, 2012). Kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan karena manajer akan memperhatikan kepentingannya sebagai pengelola perusahaan maupun sebagai pemilik perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan, manajer berkepentingan akan imbal hasil yang diperoleh atas investasinya. Dengan demikian, manajer dapat menggunakan perannya untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian dari Martsila & Meiranto (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, ROE, PER, dan Tobins'Q. Hasil berbeda dengan hasil penelitian Prasetiono (2014) dan Arifani (2013) bahwa kepemilikan manajerial tidak

berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan CFROA. Hal ini diduga disebabkan kecilnya rata-rata kepemilikan saham oleh manajemen dibandingkan dengan kepemilikan saham oleh institusi sehingga manajemen tidak dapat bekerja secara maksimal. Manajemen juga tidak dapat memengaruhi keputusan yang diambil dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) untuk meningkatkan kinerja.

Penelitian Arifani (2013) dalam Hartono & Nugrahanti (2014) menggunakan data tahun 2010-2011. Untuk itu masih diperlukan penelitian yang dapat memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

### **2.7.3 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan**

Pulic (1998) dalam (Ulum, 2009) menyatakan tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added* yang membutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital*, yaitu dana-dana keuangan dan *intellectual potential* yang direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka. Perkembangan ekonomi saat ini menuju pada perekonomian berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledgemanagement*) sehingga kemakmuran perusahaan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Dengan demikian, pengelolaan atas *intellectual capital* diharapkan mampu meningkatkan daya saing perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) dan Simarmata (2015) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Ciptaningsih (2016) yang menguji pengaruh IC terhadap kinerja keuangan BUMN yang menunjukkan hasil bahwa IC tidak berpengaruh terhadap

kinerja keuangan. Perkembangan perekonomian saat ini semakin didukung oleh pemanfaatan teknologi, sehingga peran *intellectual capital* menjadi semakin penting. Perusahaan yang menguasai ilmu pengetahuan akan mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3: *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

#### **2.7.4 Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan**

*Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2014). Beban utang perusahaan akan menimbulkan konsekuensi beban bunga yang dibayar yang pada akhirnya akan mempengaruhi besarnya arus kas dan laba perusahaan. Namun, jika *financial leverage* dikelola dengan optimal, maka keuntungan yang diperoleh lebih besar dibandingkan beban yang harus dibayar. Dengan mempertimbangkan pajak, beban tetap atas penggunaan utang dapat digunakan untuk pengurangan pajak sehingga laba perusahaan menjadi lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhina & Suhermin (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ludijanto, Handayani, & Hidayat (2014) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Isbanah (2015) yang menemukan *leverage* berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

#### **2.7.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**

Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan karena ukuran perusahaan menjadi tolok ukur besar kecilnya suatu perusahaan dan menjadi

salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi (Addyah, 2014). Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki fungsi pengawasan dan pengendalian yang lebih luas dengan adanya sumber daya yang lebih besar sehingga kinerja keuangan perusahaan diharapkan dapat meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Martsila & Meiranto (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Primadanti & Eko (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan Isbanah (2015) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:  
H5: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

### **3. METODE RISET**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian pada filsafat positivisma, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Analisis data bersifat kualitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015).

#### **3.1 Populasidan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 sebanyak 43 perusahaan. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan (*judgement*)(Hartono J. , 2016).

Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2014-2016 untuk mendapatkan data tentang variabel independen dan variabel dependen.
2. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan memiliki data-data lengkap terkait variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.

Berdasarkan criteria pemilihan sampel maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 29 perusahaan. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

| No | Keterangan                                                                                                  | Jumlah |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1  | Jumlah perusahaan sector industry perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016        | 43     |
| 2  | Perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan tahunan selama 3 tahun berturut-turut periode 2014-2016  | (0)    |
| 3  | Perusahaan yang tidak memiliki data-data lengkap terkait variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian | (14)   |
|    | Sampel                                                                                                      | 29     |
|    | Jumlah pengamatan (3tahun)                                                                                  | 87     |

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan auditandan laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan perbankan *gopublic*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Data penelitian diperoleh dengan mengunduh laporan keuangan auditan dari laman resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/>).

### 3.3 Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

Pengukuran dan definisi operasional variable adalah sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris Independen (DKI)

Komisaris independen merupakan wakil pemegang saham minoritas termasuk mewakili kepentingan lainnya, misalnya investor (Addyah, 2014). Dewan komisaris independen diukur menggunakan proporsi dewan komisaris independen.

$$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh komisaris}} \times 100\%$$

## 2. Kepemilikan Manajerial (KMJ)

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen (Rahmawati, 2012). Kepemilikan manajerial diukur menggunakan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajerial dalam perusahaan.

$$\frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh manajemen}}{\text{modal saham perusahaan}} \times 100\%$$

## 3. *Intellectual Capital* (VAIC™)

*Intellectualcapital* (VAIC™) merupakan pengukuran terhadap efisiensi perusahaan menggunakan modal fisik, finansial, dan intelektual (Pulic, 1998) dalam (Ulum, 2009).

*Intellectualcapital* diukur sebagai berikut:

$$VAIC = VAHU + STVA + VACA$$

Keterangan:

VAIC: *ValueAddedIntellectualCoefficient*

VAHU: *ValueAdded Human Capital*

STVA: *Structural Capital Coefficient*

VACA: *ValueAdded CapitalEmployed*

Tahapan perhitungan:

a. *ValueAddedIntellectualCoefficient*

$$VA = OUTPUT-INPUT$$

b. *ValueAdded Human Capital*

$$HCE = \frac{Value\ Added}{Human\ Capital}$$

c. *Structural Capital Coefficient*

$$SCE = \frac{Structural\ Capital}{Value\ Added}$$

d. *ValueAdded CapitalEmployed*

$$CEE = \frac{Value\ Added}{Capital\ Employed}$$

4. *Leverage (LEV)*

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh liabilitas (Kasmir, 2014). *Leverage* diukur menggunakan rasio *debt-to-equityratio*.

$$DER = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas}$$

5. *Ukuran Perusahaan (SIZE)*

Perusahaan dengan aset yang besar dapat dengan mudah mengakses pasar modal. Dengan adanya kemudahan mengakses pasar modal, perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas dan kemampuan mendapatkan dana (Puspitasari, 2010). Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural jumlah aset yang dimiliki perusahaan.

$$Size = \ln Total\ Aset$$

6. *Kinerja Keuangan (CFROA)*

Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan CFROA. CFROA menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi (Addyah, 2014).

$$CFROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Bunga\ dan\ Pajak + Depresiasi}{Total\ Aset}$$

### 3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda, dengan persamaan sebagai berikut:

$$CFROA_{i,t} = \alpha + \beta_1 DKI_{i,t} + \beta_2 KPMJ_{i,t} + \beta_3 VAICTM_{i,t} + \beta_4 LVRG_{i,t} + \beta_5 SIZE_{i,t} + \varepsilon$$

Sebelum melakukan uji regresi linier berganda dilakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik.

## 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan dan menggambarkan data penelitian berupa nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi. Statistik deskriptif data penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Data Penelitian

| Variabel  | Tahun | N  | Standar Deviasi | Minimum | Maksimum | Mean     |
|-----------|-------|----|-----------------|---------|----------|----------|
| DKI       | 2014  | 29 | 0.0982          | 0.3300  | 0.7500   | 0.599310 |
|           | 2015  | 29 | 0.0807          | 0.5000  | 0.7500   | 0.591379 |
|           | 2016  | 29 | 0.0851          | 0.4000  | 0.7500   | 0.578621 |
| KMJ       | 2014  | 29 | 0.22145         | 0.0012  | 0.7207   | 0.158174 |
|           | 2015  | 29 | 0.21072         | 0.0014  | 0.7207   | 0.153219 |
|           | 2016  | 29 | 0.19416         | 0.0012  | 0.7207   | 0.134168 |
| VAIC      | 2014  | 29 | 2.21818         | 0.8522  | 8.9008   | 3.7164   |
|           | 2015  | 29 | 1.96929         | 1.1593  | 8.9817   | 3.4107   |
|           | 2016  | 29 | 1.78887         | 1.0249  | 8.6087   | 3.3618   |
| Leverage  | 2014  | 29 | 2.71087         | 0.8312  | 13.2169  | 6.7426   |
|           | 2015  | 29 | 3.52958         | 0.7281  | 18.2074  | 6.3203   |
|           | 2016  | 29 | 2.20977         | 0.8678  | 10.2051  | 5.5215   |
| SIZE (LN) | 2014  | 29 | 2.00688         | 27.4565 | 34.3822  | 3.085170 |
|           | 2015  | 29 | 2.02158         | 27.3375 | 34.4445  | 3.094152 |
|           | 2016  | 29 | 2.05062         | 27.3758 | 34.5768  | 3.102443 |
| CFROA     | 2014  | 29 | 0.01205         | 0.0039  | 0.0482   | 0.023720 |
|           | 2015  | 29 | 0.01947         | 0.0041  | 0.1077   | 0.025238 |
|           | 2016  | 29 | 0.03415         | 0.0045  | 0.1490   | 0.031510 |

Dewan Komisaris Independen (DKI) terlihat relatif stabil selama periode penelitian dengan nilai maksimum kepemilikan dewan komisaris sebesar 75% dan rata-rata berkisar antara 57%-59%. Kepemilikan dewan komisaris independen tertinggi terdapat pada Bank Woori Saudara Indonesia 1906 dan terendah pada Bank Dinar Indonesia.

Kepemilikan manajerial pada sampel penelitian tertinggi pada Bank Mitraniaga, yaitu sebesar 72% dan terendah pada Bank Bukopin dan Bank Mandiri, yaitu sebesar 12%. Jika melihat dari nilai rata-rata maka dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial pada sampel penelitian relatif rendah, yaitu sebesar 13%-15%.

Nilai VAIC<sup>TM</sup> menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan dan mengelola sumberdaya strategis yang dimilikinya. Semakin tinggi nilainya maka semakin efisien perusahaan tersebut. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata VAIC<sup>TM</sup> dari tahun 2014-2016 mengalami pergerakan penurunan. Nilai tertinggi VAIC selama periode pengamatan tahun 2014-2016 adalah 8,98 yaitu pada Bank Panin Syariah Tbk. Hal ini menunjukkan perusahaan cukup mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya, yaitu dana dalam bentuk ekuitas, laba bersih, SDM, dan pengetahuan serta pengembangannya secara maksimal dalam upaya peningkatan kinerja keuangan. Nilai terendah VAIC<sup>TM</sup> terjadi pada tahun 2014 adalah 0,85 pada Bank MNC Internasional Tbk.

Nilai rata-rata *leverage* dari tahun 2014-2016 mengalami pergerakan penurunan, dengan tahun 2016 menunjukkan rata-rata *leverage* terendah. Penurunan *leverage* ini menunjukkan selama periode pengamatan tahun 2014-2015 perusahaan perbankan mulai mengalami perbaikan dari segi pengelolaannya. *Leverage* yang semakin rendah akan menurunkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan dan memungkinkan semakin tinggi kemampuan untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Nilai tertinggi *leverage* adalah 18,20 yaitu pada Bank Pundi Indonesia Tbk, sedangkan nilai terendah adalah 0,72 yaitu pada Bank Panin Syariah Tbk.

Ukuran perusahaan yang disajikan pada Tabel 1 tersebut menggunakan ukuran total aset perusahaan yang belum ditransformasi dalam bentuk logaritma. Hal ini dimaksudkan agar penyajian dan pembahasan ukuran perusahaan lebih riil. Berdasarkan total aset, Bank Mandiri merupakan perusahaan terbesar dengan nilai sebesar Rp.1.038.706.009.000.000 pada tahun 2016, sedangkan perusahaan terkecil yaitu Bank Artos Indonesia Tbk dengan total asetnya sebesar Rp.745.646.957.063 pada tahun 2015.

*Cash Flow Return on Asset (CFROA)* merupakan salah satu pengukur kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. Berdasarkan Tabel 1 nilai *mean* CFROA mengalami kenaikan selama periode penelitian, sehingga kemampuan aktiva untuk menghasilkan laba operasi perusahaan dapat dikatakan berhasil ditingkatkan. Nilai tertinggi CFROA terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,0482 yaitu dari Bank Central Asia Tbk, sedangkan nilai terendah pada tahun 2014 sebesar 0,0039 yaitu dari Bank MNC InternasionalTbk.

#### 4.2 Uji Normalitas dan Asumsi Klasik

Tabel 2 menyajikan ringkasan hasil uji normalitas dan asumsi klasik atas data penelitian. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa data penelitian telah memenuhi uji normalitas dan asumsi klasik, sehingga analisis regresi linier berganda diharapkan dapat menghasilkan model yang BLUE (*Best Linier UnbiasedEstimator*).

Tabel 2 Hasil Uji Asumsi Klasik

| Jenis Uji           | Hasil Uji                         |                   | Keterangan                      |
|---------------------|-----------------------------------|-------------------|---------------------------------|
| Normalitas          | Asymp.Sig.(2-Tailed) = 0,177>0,05 |                   | Berdistribusi normal            |
| Heteroskedastisitas | DKI                               | Sig= 0,83> 0,05   | Tidak terjadi heteroskedastitas |
|                     | KMJ                               | Sig= 0,71> 0,05   | Tidak terjadi heteroskedastitas |
|                     | VAIC                              | Sig = 0,177> 0,05 | Tidak terjadi heteroskedastitas |

|                   |                                                                  |                                                |                                 |
|-------------------|------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|---------------------------------|
|                   | <i>LEVERAGE</i>                                                  | Sig = 0,427 > 0,05                             | Tidak terjadi heteroskedastitas |
|                   | <i>SIZE</i>                                                      | Sig = 0,684 > 0,05                             | Tidak terjadi heteroskedastitas |
| Multikolinearitas | DKI                                                              | VIF=1,206 < 10 <i>Tolerance</i> = 0,829 > 0,10 | Tidak terjadi multikolinearitas |
|                   | KMJ                                                              | VIF=1,102 < 10 <i>Tolerance</i> = 0,908 > 0,10 | Tidak terjadi multikolinearitas |
|                   | VAIC <sup>TM</sup>                                               | VIF=1,357 < 10 <i>Tolerance</i> = 0,737 > 0,10 | Tidak terjadi multikolinearitas |
|                   | <i>LEVERAGE</i>                                                  | VIF=1,092 < 10 <i>Tolerance</i> = 0,916 > 0,10 | Tidak terjadi multikolinearitas |
|                   | <i>SIZE</i>                                                      | VIF=1,500 < 10 <i>Tolerance</i> = 0,667 > 0,10 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Autokorelasi      | Nilai <i>DurbinWatson</i> = <b>1,359</b><br>(0 < 1,359 < 1,5322) |                                                | Tidak ada autokorelasi positif  |
| Linieritas        | Sig = 0,002 < 0,05                                               |                                                | Terjadi Linier                  |

### 4.3 Pembahasan

Pengujian hipotesis penelitian pertama (H1) sampai dengan hipotesis ke-5 (H5) menggunakan uji t untuk menilai tingkat signifikansi koefisien variabel secara individual. Uji model dilakukan dengan menilai koefisien determinasi model penelitian. Hasil uji regresi disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Model                                                       | Koefisien (B) | t                                | Sign. | Keterangan                    |
|-------------------------------------------------------------|---------------|----------------------------------|-------|-------------------------------|
| Konstanta ( <i>Constant</i> )                               | 0,090         | 0,947                            | 0,346 |                               |
| DKI                                                         | 0,088         | 2,167                            | 0,03* | H <sub>1</sub> didukung       |
| KMJ                                                         | 0,006         | 2,588                            | 0,01* | H <sub>2</sub> didukung       |
| VAIC                                                        | 0,005         | 1,363                            | 0,17  | H <sub>3</sub> tidak didukung |
| LEVERAGE                                                    | 0,008         | 0,798                            | 0,42  | H <sub>4</sub> tidak didukung |
| SIZE                                                        | -0,001        | -0,408                           | 0,68  | H <sub>5</sub> tidak didukung |
| Koefisien Determinasi<br>( <i>Adjusted R</i> <sup>2</sup> ) |               | <i>Adjusted R Square</i> = 0,153 |       |                               |

\*Signifikan pada level 5%

#### 1. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 3 diketahui bahwa dewan komisaris independen (DKI) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen mampu melakukan tanggung jawab dan wewenang untuk mengawasi

tindakan manajemen dan memberikan pengarahan kepada manajemen secara benar. Hal ini menunjukkan fungsi pengawasan yang semakin baik. Operasi perbankan berjalan dengan kontrol yang benar untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan perbankan dan akuntabilitas yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perbankan. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam implementasi *good corporate governance* (GCG) karena dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Sutedi, 2012). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Martsila & Meiranto (2013) serta Damayanti (2015) yang menemukan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selain dewan komisaris independen, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan motivasi seorang manajer yang sekaligus menjadi pemegang saham akan memberikan kinerja terbaik bagi kepentingan pribadi sebagai pemilik perusahaan maupun sebagai agen perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham, pihak manajer merasa memiliki perusahaan sehingga keputusan yang diambil oleh manajer dilakukan dengan lebih hati-hati mengingat konsekuensi yang terjadi akibat keputusan yang diambilkan berdampak pada manajer itu sendiri. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (manajer) yang dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan karena kedudukan manajer dan pemegang saham berada pada posisi yang sama (Rahmawati, 2012). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Martsila & Meiranto (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa *intellectualcapital* dengan menggunakan model VAIC<sup>TM</sup> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pengaruh *intellectualcapital* terhadap kinerja keuangan perusahaan diduga akan lebih besar bila pengujiannya dilakukan pada masing-masing elemen VAIC<sup>TM</sup>. Perlu diketahui bahwa proses penghitungan besarnya VAIC<sup>TM</sup> diperoleh dari hasil penjumlahan antara HCE, SCE, dan CEE. Oleh sebab itu, hasil pengujian ini juga dapat dipengaruhi oleh kontribusi dari masing-masing komponen penyusun VAIC<sup>TM</sup> tersebut. *Intellectualcapital* (VAIC<sup>TM</sup>) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan diduga disebabkan adanya kebijakan dari masing-masing perusahaan yang kurang mendukung penciptaan VAIC<sup>TM</sup> tersebut karena para *stakeholders* yang mempunyai beragam kepentingan atas perusahaan. Sebagai gambaran nilai terendah dari VAIC<sup>TM</sup> dalam penelitian ini adalah 0,85 yang terjadi pada tahun 2014 pada Bank MNC Internasional Tbk. Dengan demikian, perusahaan belum secara maksimal menggunakan seluruh aset yang dimiliki termasuk *intellectual capital* untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan. Perusahaan belum cukup mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya, yaitu dana dalam bentuk keuitas, laba bersih, SDM, dan pengetahuan serta pengembangannya secara maksimal (Ciptaningsih, 2016). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Ciptaningsih (2016) yang mendapatkan bukti empiris bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUMN.

*Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya (Kasmir, 2014). Tabel 3 menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penggunaan utang yang lebih besar dibandingkan modal belum mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dapat disebabkan perusahaan belum mampu secara efektif memanfaatkan utang untuk memperoleh *return* yang lebih besar dibandingkan dengan beban yang harus ditanggung perusahaan atas

utang tersebut. *Leverage* yang tinggi dapat menurunkan kinerja keuangan karena tingginya risiko apabila perusahaan dalam pembiayaan dan pengelolaannya memiliki utang yang besar. Dengan sumber dana yang lebih besar dari utang, keuntungan memang dapat meningkat namun diikuti pula dengan peningkatan risiko yang besar pula. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Isbanah (2015) yang menemukan tidak ada pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan karena perusahaan kurang mampu untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan.

Aset perusahaan penting untuk menunjang kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total asset perusahaan yang terdapat pada neraca akhir tahun. Ukuran perusahaan yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai aset yang besar dan perusahaan dengan aset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat karena perusahaan besar akan memberikan sumbangsih besar kepada masyarakat sekitar perusahaan (Martsila & Meiranto, 2013). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, besar kecilnya aset perusahaan tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Perusahaan diduga tidak optimal dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba perusahaan. Hal ini dapat disebabkan ukuran perusahaan yang besar belum tentu didukung pengelolaan aset yang baik dari perusahaan itu sendiri, sehingga ukuran perusahaan tidak menjadi jaminan atas kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Isbanah (2015) yang menemukan tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

1. *Corporate governance* yang diukur menggunakan variable dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hal ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen melakukan tanggung jawab dan wewenang untuk mengawasi tindakan manajemen dan memberikan pengarahan kepada manajemen secara benar sehingga proses bisnis mampu meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, hasil ini mengindikasikan bahwa manajer yang sekaligus sebagai pemilik perusahaan akan memberikan kinerja terbaik mereka. Para manajer tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi sebagai agen, namun juga memperhatikan kepentingan principal atas kinerja keuangan perusahaan.
2. *Intellectual capital* melalui variabel *Value Added Intellectual Coeficient (VAIC™)* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya kebijakan dari masing-masing perusahaan yang kurang mendukung penciptaan VAIC™ tersebut karena para *stakeholders* yang mempunyai beragam kepentingan. Selain itu, perusahaan diduga belum secara efektif menggunakan seluruh aset yang dimiliki termasuk *intellectual capital* untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan nilai *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan risiko dan beban perusahaan yang besar pula sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan belum mampu mengoptimalkan penggunaan utang untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian perusahaan belum cukup optimal dalam mengelola aset yang dimiliki untuk

meningkatkan kinerja keuangannya dan ukuran perusahaan tidak bias digunakan sebagai jaminan bahwa perusahaan yang besar memiliki kinerja yang baik.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, nilai koefisien determinasi relatif rendah. Artinya, ada faktor-faktor lain di luar model yang berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kedua, besarnya pengaruh dari variabel *intellectualcapital*, *leverage*, dan ukuran perusahaan relatif kecil terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh pemilihan proksi yang kurang tepat atas variabel-variabel tersebut. Hal ini memberikan peluang bagi riset selanjutnya untuk menemukan model penelitian yang lebih baik.

## 5.3 Saran Penelitian

Mengingat keterbatasan dalam penelitian ini maka penelitian selanjutnya sebaiknya dapat mengidentifikasi faktor-faktor lain di luar model ini yang diduga dapat memengaruhi kinerja perusahaan lebih besar, misalnya dengan memperhatikan kebijakan politik dan kondisi bursa. Dalam konteks ini, kinerja system ekonomi-politik sudah berinteraksi satu sama lain, yang menyebabkan setiap peristiwa ekonomi-politik tidak lagi dibatasi oleh batas-batas tertentu (HIMIESPA, 2018). Contoh factor lainnya yang mempengaruhi kinerja keuangan misalnya perang dagang di perekonomian global antara AS-China yang dimulai pada era Donald Trump dalam kampanye kepresidenan tahun 2015 hingga dirinya menjabat sebagai presiden melalui komentar dan kebijakannya yang memicu ketakutan dipasar keuangan. Hal ini dapat memicu melemahnya nilai rupiah yang dapat menyebabkan inflasi sehingga mendorong perbankan untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan agar inflasi tidak meningkat

(Nurhayati, 2019). Hal tersebut secara tidak langsung dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

## REFERENSI

- Addyah, A. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Aprianingsih, A., & Yhusita, A. M. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Structural Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ciptaningsih, T. (2016). *Uji Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan BUMN yang Sudah Go Public*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yogyakarta.
- Damayanti. (2015). Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dhina, W., & Suhermin. (2014). Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*.
- Direksi, P. B. (2018). *Peraturan Nomor I-A Tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat*. Diambil kembali dari Indonesia Stock Exchange: <https://www.idx.co.id/peraturan/peraturan-pencatatan/>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*. Semarang, Indonesia: UNDIP.
- Hartono, D. F., & Nugrahanti, Y. W. (2014, November). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, Vol. 3(No. 2), 191-205.
- Hartono, J. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis (Edisi 6)*. Yogyakarta, Indonesia: BPFE UGM.
- HIMIESPA. (2018, Oktober 14). *Kompasiana*. Dipetik april 2, 2019, dari <https://www.kompasiana.com>: <https://www.kompasiana.com/himiespa/5bc3200143322f784a283125/dilema-rupiah?page=all>
- Ifka, M. (2017). *Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan*. Makasar: Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hassanudin.
- Isbanah, Y. (2015). *Pengaruh ESOP, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Kasmir. (2014). *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Kasmir. (2014). *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya (Edisi Revisi)*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Limanto, A. W., & Juniarti. (2014). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2011. *Business Accounting Review*, Vol. 2 No. 1, 22.
- Ludijanto, S. E., Handayani, S. R., & Hidayat, R. R. (2014). Pengaruh Analisis Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real

- Estate yang Listing di BEI Tahun 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 8(No. 1).
- Martsila, I. S., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Analisis Corporate Governnce terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal of Accounting*, Volume 2 Nomor 4.
- Nurhayati. (2019, Maret 12). *Kompasiana*. Dipetik april 12, 2019, dari [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com):  
<https://www.kompasiana.com/nurhayatiling/5c87551cbde57513704483a9/dampak-trade-war-antara-amerika-serikat-china-serta-upaya-bank-indonesia-bagi-pertumbuhan-perekonomian-indonesia>
- Nurita, D. (2018, Maret 14). *Bisnis/Perbankan Keuangan*. (A. Y. Widyastuti, Editor) Dipetik Mei 22, 2019, dari Tempo.Co: <https://bisnis.tempo.co/read/1069543/uang-nasabah-bri-raib-ylki-bukti-lemahnya-sistem-it-perbankan&hl=id-Id&tg=319/full&view=ok>
- Prasetio, F. (2015). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prasetiono, N. S. (2014). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan Perusahaan dan Growth Opportunity. *Jurnal of Management*, Volume 3 Nomor 4.
- Primadanti, D., & Eko, U. (2013). *Pengaruh Size, Leverage, dan Growth terhadap Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Indonesia.
- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rossiana, G. (2018, Juni 6). *Market/Berita Market*. Dipetik Mei 22, 2019, dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180606093718-17-18040/mandiri-duga-ada-penyelewengan-kredit-di-anak-usaha-columbia>
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003, Mei). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5(No. 1), 35-57.
- Simarmata, R. (2015). *Pengaruh Penerapan Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan*. Semarang: Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, A. (2012). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sutojo, S., & Aldridge, E. J. (2008). *Good Corporate Governance Tata Kelola Perusahaan yang Sehat*. Jakarta: Damar Mulia Pustaka.
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yudistira, G. (2017, Oktober 5). *Keuangan/Bank*. (D. Kartini, Editor) Dipetik Mei 22, 2019, dari Kontan.co.id: <https://keuangan.kontan.co.id/news/lppi-ungkap-persoalan-di-perbankan-indonesia>.